

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

Novi Anoegrajeki
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

BLAMBANGAN: REKONSTRUKSI IDENTITAS KEBANGSAAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI WISATA

Sukatman

FKIP Universitas Jember
sukatman.fkip@unej.ac.id



A. Pendahuluan

Sampai saat ini yang berkembang di masyarakat masih pemikiran bahwa Blambangan musuh Majapahit, musuh kerajaan Pajang, dan musuh Mataram Islam. Dari mana dan kapan pemikiran ini muncul tidak diketahui secara pasti. Ada yang tidak masuk akal dari pemikiran tersebut. Negeri Blambangan lahir setelah Majapahit runtuh sekitar 1478 Masehi yang raja pertamanya Lembu Anisroyo, sehingga tidak mungkin memusuhi Majapahit seperti dalam cerita Menakjinggo-Damarwulan.

Blambangan tidak patuh kepada Pajang karena Pajang tidak memberikan otonomi, sedangkan Mataram kuno amat menghormati negeri leluhur orang Blambangan. Terbukti dengan dibangunnya prasasti otonomi berupa prasasti Watu Gong di Rambipuji Jember, sekitar tahun 789 Masehi. Mataram Islam memang pernah menawan Mas Kembar, putra Tawang Alun, tetapi dilepaskan kembali dan tidak pernah menumpas Blambangan era Tawang Alun. Hancurnya

Blambangan justru oleh Belanda dengan cara diadu domba dengan Pajang, Mataram, dan pembunuhan rakyat Blambangan secara masal.

Sudah saatnya menafsir ulang makna Blambangan sebagai “negeri pengganggu” menjadi “negeri yang berkontribusi” bagi pengukuhan identitas bangsa Nusantara. Bisa saja cerita *Menakjinggo-Damarwulan* adalah teks yang direkonstruksi oleh Belanda untuk adu domba kultural antara Blambangan dengan Majapahit dan orang Jawa pada umumnya. Belanda memang ahli adu domba. Ali Basyah Sentot Prawiradirja, panglima perang Mataram juga diadu dengan orang-orang Aceh. Masih banyak lagi contoh adu domba yang dilakukan Belanda.

Nusantara telah merdeka, Belanda tidak lagi menjajah tetapi sentimen kultural masih saja ada. Adu domba secara kultural rupanya sulit untuk dilupakan. Jika pemikiran negatif ini terus berkembang, penulisan sejarah tidak objektif, pemberdayaan budaya menjadi diskriminatif, dan pendidikan karakter bangsa menjadi gamang karena berorientasi pada nilai budaya yang semu. Sudah saat bangsa Indonesia berbesar hati menerima masa lalu dan mengambil pelajaran dari sejarah, untuk pembangunan Nusantara yang lebih baik.

Pada tulisan ini dibahas (1) nama-nama negeri Blambangan, (2) tata wilayah negeri Blambangan, (3) pergerakan pusat pemerintahan negeri Blambangan, dan (4) pengembangan industri wisata di Blambangan Raya. Pembahasan ini bertujuan membangun wacana budaya dan sejarah Blambangan yang objektif dan proporsional dan terbebas dari dominasi ideologi tertentu yang tidak cocok lagi dengan semangat humanisme abad modern. Tulisan ini sebagai upaya merekonstruksi identitas bangsa dan pemanfaatan Blambangan Raya sebagai industri wisata berbasis sejarah dan alam.

B. Tujuh Belas Sikap

Berdasarkan fakta bahwa sebenarnya Kerajaan “Blambangan” telah ada sejak tahun 788 Masehi, (prasasti Watu Gong Rambipuji Jember) setidaknya saat itu sudah ada. Sampai tahun 2015 istilah atau nama “Blambangan” sudah 1227 tahun lebih dikenang masyarakat. Itu jika dihitung dengan berpatokan pada prasasti Watu Gong Rambipuji Jember.

Jika dihitung berdasarkan prasasti Niraksara: *Eka Janmi Nirrupi* di Pakauman-Bondowoso tahun 11 Saka atau 89 Masehi (era Blambangan Purba), kerajaan Blambangan telah dikenang masyarakat selama 1926 tahun.

Seiring perjalanan waktu nama “Blambangan” memiliki sejarah tersendiri. Sampai makalah ini ditulis varian nama kerajaan ada tujuh, yaitu “Tarumpura”, “Bandhapura”, “Palambangan”, “Balumbungan”, “Blangbangan”, “Balumbuan”, dan “Blambangan”. Persepsi masyarakat terhadap nama-nama tersebut amat beragam, setidaknya ditemukan tujuh belas (17) persepsi nama, seperti tampak pada uraian berikut.

Persepsi *pertama*, nama kerajaan adalah “Blambangan” sebagai sebuah kerajaan yang lahir di Banyuwangi, bahasanya Using, dan wilayahnya sekitar Banyuwangi saja dan terakhir ada di Kota Banyuwangi, pusatnya pendopo Kabupaten Banyuwangi sekarang. Ini persepsi yang hidup sekarang, sebuah pemahaman terbatas karena masyarakat tahunya seperti itu. Masyarakat tidak tahu pasti artinya “Blambangan”. Menurut persepsi ini, Blambangan adalah “Negeri Setingkat Kadipaten”, yaitu Kabupaten Banyuwangi”. Persepsi pertama ini kategori wawasan terbatas, yang diduga karena wawasan kesejarahan, profesi, minat, dan perhatiannya tidak banyak berhubungan dengan topik Blambangan. Bisa juga kelompok masyarakat yang pendidikan dan pergaulannya terbatas karena alasan ekonomi.

Persepsi *kedua*, nama *Blambangan* berarti ‘negeri penyeberangan’ barang atau perdagangan atau dalam bahasa Jawa *barang brangan*. Persepsi ini muncul dari fakta bahwa era Blambangan beribukota di Ulupangpang (Muncar), perdagangan berkembang pesat dan banyak barang diseberangkan keluar-masuk pelabuhan. Menurut persepsi ini Blambangan adalah “Negeri Perdagangan”.

Persepsi *ketiga*, nama Blambangan bersinonim dengan *Palumbuan* atau *Balumbuan*. Menurut Winter dalam Sasmsubur (2011) *Palumbuan* itu berasal dari akar kata *lumbu* yang artinya ‘tanaman sejenis talas’. Menurut hemat penulis *Palumbuan* juga dari kata *lumbu* tetapi bukan ‘jenis keladi’, tetapi jenis *suweg* atau *walur*. *Walur* adalah sejenis umbi yang oleh orang Jawa juga disebut *iles-iles* dan juga disebut *lateng* yang bunganya berbau seperti bangkai sehingga disebut Bunga Bangkai. Oleh karena itu, ibukota Blambangan juga disebut *Kutholateng* (sekarang Rogojampi). Memang diduga wilayah Blambangan banyak tanaman walur, sehingga Kedaton Menak Cucu (Menak Jinggo) juga disebut daerah Waluran (Baluran) karena banyak umbi walur dan gunungnya juga Gunung Baluran (di Taman Nasional Baluran). Dalam konteks seperti ini Blambangan dikenal sebagai “Negeri Bunga Bangkai” atau “Negeri Kutho Lateng”.

Persepsi *keempat*, nama *Blambangan* yang bermakna ‘bolo ombo’ yang maksudnya rakyat banyak dan wilayahnya luas. Persepsi ini sejajar atau sezaman dengan *Blambangan* berasal dari kata *balumbungan*. Artinya, daerah subur yang merupakan lumbung padi negeri Majapahit. Menurut persepsi ini *Blambangan* adalah ‘Negeri Lumbung Padi’ yang rakyatnya banyak. Persepsi keempat ini diduga muncul dari kelompok Jawa dan petani yang melihat wilayah ini sangat subur, sehingga dalam pandangan masyarakat ini *Blambangan* identik dengan negeri subur yang baik ditanami padi. Saat itu *Blambangan* menjadi Istana Majapahit Timur dengan ibu kota di Lumajang.

Persepsi *kelima*, nama *Blambangan* ditafsirkan masyarakat sebagai wilayah yang konturnya banyak rawa, ranu (danau), dan air terjun yang terbentang dari Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi, dan ibu kota di Kuthorenon. Istilah *Blambangan* secara linguistik berarti wilayah dataran atau cekung dengan banyak genangan air. Genangan air itu bisa berupa rawa, danau, atau sumber air dan air terjun (curah). Wilayah rawa tanahnya selalu menggenang (“mblambangan”) dan becek atau “bacek” dan “jembreg”. Untuk persepsi jenis ini *Blambangan* lebih dikenal sebagai “Negeri Rawa atau Danau”. Persepsi ini diduga muncul dari masyarakat pengelana sehingga sudah tahu situasi umum, kontur tanah, situasi geografis wilayah yang disebut “*Blambangan*”. Persepsi ini muncul dari masyarakat dataran rendah, sekitar rawa/danau, dan wilayah perkotaan zaman dahulu.

Persepsi *keenam*, *Blambangan* yang dimaksud adalah ibu kotanya selalu berpindah-pindah sebagai strategi pertahanan dari serangan musuh, yakni Demak, Pajang, dan Mataram, serta Kumpeni Belanda. Setelah Majapahit runtuh, *Blambangan* sebagai penerus Majapahit mengambil strategi nomaden dan pusat kerajaan ada di pegunungan. Setiap raja berpindah, rakyatnya juga ikut pindah. Fenomena ini seperti perilaku “Tawon Madu” sehingga pada era ini ada yang menyebut *Blambangan* sebagai “Negeri Tawon Madu”.

Persepsi *ketujuh*, *Blambangan* dikenang sebagai negeri yang pernah terbakar habis saat penyerbuan Majapahit barat, dan saat itu ibu kotanya di Kuthorenon. Ada yang mempersepsi bahwa *Kuthorenon* (bahasa Jawa) berasal dari kata *ketunon* yang artinya ‘terbakar’. Pada kelompok persepsi ini yang dikenang masyarakat, kata *Blambangan* identik dengan ‘Negeri Lautan Api’.

Persepsi *kedelapan*, nama *Blambangan* berasal dari kata *marlambangan* seperti tercantum dalam prasasti Jayanagara I yang berbunyi “*anapwa ikanang kraman i Marlambangan*” ‘Menyapu bersih pemberontakan di *Blambangan*’

seperti diulas Mohamad Yamin (dalam Samsubur 2011). Dalam versi kuat Blambangan oleh Majapahit disebut sebagai “Negeri Pemberontak” sedangkan menurut versi lemah, menurut pendapat penulis sebenarnya Blambangan adalah “Negeri yang Tertindas”. Dalam konteks Majapahit, lebih tepatnya Blambangan disebut “Negeri yang Tertindas” karena pada era kerajaan Kahuripan dan Singasari negeri Blambangan diberi otonomi (swatantra). Bahkan, era Kahuripan saat raja Airlangga, negeri Blambangan amat dihormati karena telah membantu Airlangga mendirikan negara Kahuripan (Siwisang, 2013c). Saat kerajaan Singasari berdiri, orang-orang Blambangan ikut menjadi pejabat negara, termasuk Arya Wiraraja.

Persepsi *kesembilan*, memaknai nama *Blambangan* sebagai *Palambangan* yang berasal dari bahasa Kawi *lambang*. *Lambang*, artinya ‘lampit’ atau pinggiran, sehingga Winter (dalam Samsubur, 2011) mengartikan Blambangan sebagai wilayah pinggiran. Penulis tidak sepakat dengan Winter karena ciri Blambangan adalah gunung sebagai simbol Dewa Siwa, sehingga *lambang* dalam bahasa Kawi lebih tepat berarti ‘tumpang’. Istilah *tumpang* berarti ‘bertangga’, ‘berlapis’ atau ‘berundak’. Maksudnya, Blambangan adalah negeri yang menyembah Dewa Gunung (Siwa) dengan ritual di punden berundak, yaitu lereng gunung yang dibuat teras atau tangga miring, juga bertapa di lereng gunung seperti dilakukan Sang Budha. Dengan kata lain Blambangan adalah Negeri Siwa-Budha.

Persepsi *kesepuluh*, memaknai bahwa nama *Blambangan* berasal dari *Blanggebangan*. Kata *blang* maksudnya ‘padang, lahan,’ atau ‘kebun’, dan menurut persepsi ini nama tua atau toponim Blambangan adalah *Blangblangan* seperti disebut dalam *Babad Blambangan* dan *Babad Sembar*. Kata *Blangblangan* jika diurai berasal dari paduan *Blang + Gebang + -an*. Kata *blang* berarti ‘padang’ atau bahasa Jawa baru *Karang* yang artinya ‘kebun’. Kata *gebang* berarti ‘palem sejenis Siwalan’. Tanaman Gebang ciri fisiknya seperti Siwalan, hanya saja jarang berbuah sampai puluhan, bahkan ratusan tahun. Sekali berbunga dan berbuah, pohon Gebang kemudian mati. Jenis palem ini juga disebut Palem Simbar, mengingatkan pada Raja Menak Sembar. Akhiran *-an* dalam bahasa Jawa menunjukkan ‘tempat’. Dengan demikian nama *Blambangan* adalah negeri yang wilayahnya dipenuhi tanaman Gebang, Kebun Gebang, Karang Gebang, atau Blang Gebang.

Tanaman Gebang, sekarang masih ada di Jawa Timur tetapi mulai langka. Dalam persepsi ini Blambangan berarti “Negeri Palem Gebang”. Diduga

persepsi ini muncul dari masyarakat Blambangan klasik (Jawa Klasik), karena yang mengenal Gebang hanya generasi tua, sedangkan masyarakat sekarang tidak banyak tahu. Gebang nama kunonya *Tal* yang biasanya digunakan masyarakat Jawa Kuno untuk menulis sastra lama sebagai pengganti kertas, yang sering dikenal dengan *rontal* atau *lontar*.

Persepsi *kesebelas*, menyebut *Blambangan* sebagai ‘tanah sabrang’ sebutan ini tertama diberikan oleh orang-orang Mataram. Nama ini diduga muncul dari fakta bahwa dari dahulu Blambangan memang tidak pernah masuk wilayah kerajaan Jawa dengan ditandai prasasti Watu Gong Rambipuji dan ditandai oleh sungai (kali) sebagai pembatas atau Kaliwates. Sungai pembatas yang dimaksud adalah Kaliputih di Rambipuji. Istilah *Tanah Sabrang* ini diduga kuat dari fakta bahwa bagi orang Mataram, negeri Blambangan itu ada di seberang (sabrang) sungai dan secara politik dan kebudayaan dipersepsi bukan Jawa (bukan Mataram). Dalam konteks ini negeri Blambangan disebut sebagai *negeri seberang* atau *Tanah Sabrang*.

Persepsi *keduabelas*, menyebut *Blambangan* sebagai negeri *swatantra* (otonomi). Persepsi ini muncul dari fakta bahwa pada saat Raja Airlangga dari Kerajaan kahuripan memerintah negeri-negeri Blambangan diberi otonomi untuk memerintah negerinya, mengingat telah membantu Airlangga mendirikan negara baru, setelah peristiwa “mahapralaya” yang menewaskan mertua Airlangga yaitu Empu Sindok. Daerah otonomi di Blambangan ujung timur disebut *Negeri Kamal-Pandak* (dari Desa Kamal-Arjasa sampai Desa Pandak di Tapen Bondowoso). Otonomi di wilayah Campara-Blitar di Kerajaan Lodoyong disebut *Negeri Pradah* karena prakarsa otonomi itu diberikan oleh Empu Pradhah (Empu Baradha). Otonomi di wilayah Kerajaan Hasin-Blambangan daerah Rawa Campur melahirkan nama kota *Tulungagung* karena negeri-negeri bawahan Blambangan ini telah memberi ‘pertolongan besar’ dalam bahasa Jawa *Tulungagung*. Sampai sekarang wilayah itu bernama Tulungagung (Siwisang, 2013a). Dalam kasus ini melahirkan nama Blambangan sebagai Negeri Swatantra atau Negeri Kamal-Pandak.

Persepsi *ketigabelas*, menyebut *Blambangan* sebagai *Blangbangan* diduga muncul dari masyarakat penutur Jawa Purba, karena kata *blang* yang berarti ‘lahan’, ‘kebun’ atau ‘tanah’ termasuk kata kuno (arkais) dari Jawa Kuno, setidaknya zaman sebelum Belanda. Oleh karena itu, nama inilah yang diduga lebih tua, yaitu *Blangbangan*, bukan *Blambangan*. Selanjutnya, kata *angan* berasal dari kata *abang*, artinya ‘merah’. Jadi, *Blangbangan*

maksudnya ‘wilayah’ atau ‘tempat yang tanahnya merah’ atau ‘Negeri Tanah Merah’. Persepsi ini muncul dari masyarakat yang tinggal di perbukitan atau pegunungan. Rata-rata wilayah pegunungan dari Gunung Bromo sampai pantai utara, timur, dan selatan Jawa Timur tanahnya berwarna merah. Daerah pegunungan ini secara kultural menjadi “kandhang lembu”, yaitu tempat tinggal para arya (kesatriya) yang dididik dan dipersiapkan menjadi pengganti raja. Lazimnya daerah pegunungan menjadi daerah ulah kanuragan dan ulah batin (perguruan). Mitos “Negeri Tanah Merah” ini diduga memiliki pengaruh besar terhadap tersohornya wisata “Pulau Merah” di Banyuwangi.

Persepsi *keempatbelas*, negeri *Blambangan* dikenal sebagai negeri yang rajanya bergelar *menak* yang artinya ‘Yang Mulia dari Daerah ...’. Misalnya, Menak Jinggo, Menak Gadru, Menak Pentor, Menak Sembar, Menak Koncar, Menak Sopal. Nama *Menak Jingga*, artinya ‘Yang Mulia dari Daerah Jinggan’ (Tanah Merah Baluran), *Menak Gadru*, artinya ‘Yang Mulia dari Daerah Gadru’ (Kandhangan Senduro), *Menak Pentor*, artinya ‘Yang Mulia dari Daerah Pintoro’ (Wisata) di Sumberbaru-Gunung Gambir Jember. *Menak Sembar*, artinya ‘Yang Mulia dari Daerah Sembara’ (Semboro-Jember). *Menak Koncar*, artinya ‘Yang Mulia dari Daerah Kuncaran’ (Harjokuncaran Sumbermanjing Wetan di Malang). Gelar *menak* ini muncul dan digunakan setelah Majapahit runtuh dan Blambangan bangkit sebagai penerusnya. Dalam konteks ini Blambangan dikenal sebagai ‘Negeri Para Menak’.

Persepsi *kelimabelas*, negeri *Blambangan* dikenal sebagai negeri yang rajanya bergelar Arya. Kata *arya* artinya ‘kesatria yang pemberani’. Misalnya muncul nama-nama raja Blambangan seperti: Arya Wiraraja, Arya Nambi, Arya Sembar, Arya Pentor, Arya Kuncar, dan Arya Senthong. Rata-rata raja Blambangan berkarakter pemberani sehingga oleh orang Majapahit daerah Blambangan diberi nama *Wirabhumi* artinya ‘bumi’ atau ‘daerah orang pemberani’. Dalam situasi ini negeri Blambangan dikenal sebagai ‘Negeri Wirabhumi’ atau ‘Negeri Para Arya’.

Persepsi *keenambelas*, negeri *Blambangan* dikenal sebagai negeri *Bandhapura* dengan ibukota Bandhawangsa (Bondowoso). Negeri Bandhapura memiliki gunung negara (Argopuro) di Gunung Hyang. Sungai negara untuk irigasi bernama Sungai Sampean, dengan bendungan (situ) Situbondho dan padepokan ulah batin dan ulah kanuragan di Maesan. Pada masa ini negeri Blambangan kuno dikenal sebagai “Negeri Siwa-Budha Kuno”. Masyarakat negeri Siwa-Budha menjalankan Agama Hindu-Siwa dan Budha

secara berdampingan dan toleransinya tinggi. Bahkan, agama Siwa dan Budha dijalankan secara sinkretis sehingga disebut agama Siwa-Budha. Penganut Siwa-Budha mengadakan ritual menyembah Siwa sebagai penguasa gunung dan alam semesta. Selain menyembah Siwa, masyarakat juga bertapa di lereng gunung yang pertapaannya itu meniru perilaku Sang Budha Gautama. Situs penyembahan Siwa-Budha ini dapat ditemukan di kawasan Mengalitikum Bondowoso, Jember, dan Situbondo.

Persepsi *ketujuhbelas*, negeri *Blambangan* dikenal sebagai negeri 'Siwa-Budha purba' (pertama di Jawa Timur). Pada saat itu negeri Blambangan Purba bernama *Tarumpura*. Gunung milik negara adalah Gunung Ijen. Sungai negara adalah Kalipuro yang mengalir dari puncak Ijen ke daerah Kalipuro sampai di pelabuhan Kaligondo atau Toyagondo (sekarang bernama Banyuwangi). Padepokan milik negara saat itu bernama Jurang Sapi-Tapen Bondowoso (lereng Ijen sebelah barat). Ibu kota negeri Blambangan purba adalah *Tarum* 'Kutho Arum' sekarang tinggal menjadi nama desa *Tarum*, daerah Prajekan di Bondowoso. Pada masa purba ini negeri Blambangan dikenal sebagai 'Negeri Tarumpura'.

Nama *Kutha Arum* dalam bahasa Jawa juga disebut *Kutha Wangi*, yang diduga kuat melahirkan nama *Banyuwangi*. Dari informasi masyarakat nama *Tarum* selain ditafsirkan sebagai 'Kutho Arum (Kotawangi)' juga dipahami sebagai 'sejenis pohon yang baunya wangi'. Pohon itu sejenis Gaharu, Cendana, atau orang Bali menyebut Tarumenyan. Pada zaman dahulu pohon ini batangnya diraut tipis-tipis dan dibakar untuk upacara keagamaan yang menyebarkan bau amat harum. Masyarakat Jawa kuno menyebutnya pohon menyan. Rautan kayu Tarum yang dibakar saat ritual mengeluarkan aroma wangi, sehingga kota tempat ritual itu disebut Kotawangi dan ini amat relevan dengan asal-usul nama Kotawangi. Akan tetapi, telah terjadi pergeseran wilayah, saat bernama Kutha Arum (Tarum) tempat ibu kota berada di Ijen lereng barat masuk Bondowoso, sedangkan Banyuwangi ini di lereng Ijen sebelah timur di tepi laut (sekarang Banyuwangi).

Menurut Pemkab Banyuwangi (2014) nama *Toya Arum (Banyuwangi)* muncul setelah tahun 1766, pada saat itu masih bernama *Kaligondo* atau *Toyaganda*, sedangkan nama *Tarum* muncul tahun 11 Saka atau 89 Masehi. Artinya, ibu kota negeri Blambangan bergeser dari pegunungan di Tarum ke daerah pelabuhan di Toya Arum. Negeri Blambangan pertama kali ini dikenal sebagai "Negeri Kutho Arum" atau "Negeri Tarum" yang artinya "Negeri Kota

Wangi". Negeri Tarumpura ini generasi paling tua dari negeri Blambangan maka disebut Negeri Blambangan Purba.

C. Tata Wilayah Negeri Blambangan

Tatacara membangun negara model Blambangan ini aplikasinya di kawasan bekas kerajaan Blambangan Raya amat beragam dan telah berkembang. Berdasarkan data yang ada di Banyuwangi, Situbondho, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Probolinggo ditemukan bahwa dalam membangun negara terdapat komponen (a) gunung negara (Argopuro) sebagai pusat ritual Siwa-Budha, (b) sungai negara (Kalipuro, Sungai Sampean, Kalibaru, Kali Bondoyudo), (c) bendungan irigasi untuk pertanian, misalnya dam kuno di Kalibaru, (d) alun-alun sebagai pusat pemerintahan, (e) benteng pertahanan negara, (f) padepokan untuk pendidikan putra raja yang disebut Watukebo, Selolembu, Maesan, Kandhangan, Kandhangsapi, atau Banthengan, (g) pintu masuk keraton yang disebut Watulawang, Watulawang Seketheng, Watulempit, atau Pakuncen, (h) taman keputren, (i) taman kerajaan, dan (j) pelabuhan laut.

Di Banyuwangi juga ditemukan arsitektur kota (a) Gunung Ijen dan Raung sebagai pusat ritual Siwa-Budha (b) alun-alun, (c) pendopo keraton, (d) kepatihan, (e) beteng di Macan Putih (Ikaningtyas, 2010), (f) taman Sri Tanjung (taman keputren), (g) situs *Kendheng Lembu* (perguruan agama), (h) penjara, (i) kuil atau Candi Purwo, (j) pelabuhan Ketapang dan Muncar, dan (k) Kaligondo yang bermata air dari Gunung Ijen sebagai situs legenda Sri Tanjung.

Di Situbondo juga ditemukan arsitektur kota kerajaan model negeri Blambangan. Misalnya (a) Gunung Argopuro sebagai pusat ritual Siwa-Budha, (b) alun-alun dan pendopo keraton, (c) desa Selolembu sebagai tempat pendidikan moral dan kanuragan, (d) Panji sebagai asrama putra raja, (e) Baderan sebagai bendungan tempat tandon air, irigasi, dan untuk ternak ikan, (f) desa "Taman Kurseh" sebagai taman kerajaan, dan (g) pelabuhan Mangaran dan Panarukan sebagai jalur perdagangan dan hubungan luar negeri zaman kuno.

Di Bondowoso ditemukan bekas arsitektur kota kerajaan berupa (a) Gunung Hyang sebagai pusat ritual penyembahan Dewa Gunung (Siwa), (b) Nama kota Bondowoso (Bandhawangsa), (c) Sentonorejo, sebagai pusat kerajaan lama, (d) alun-alun sebagai halaman istana, (e) desa Kapatian sebagai istana wakil raja, (f) desa Taman, Tamanan dan Tamansari sebagai tempat para putri raja dan taman kerajaan, (g) desa Mahesan sebagai tempat

putra raja belajar ilmu agama dan ulah kanuragan (bela diri), (h) daerah Lawang Seketheng (daerah Wringin) sebagai pintu masuk ke kota kerajaan, (i) daerah Pakauman sebagai pemukiman masyarakat kuno agama tertentu dekat sanggar pemujaan (Suryanto, 2002; Hidayat, 2007; Pramana, 2011), (j) sejumlah arca Dewi Durgah Kuno (Husnul, 2012), (k) pelabuhan Panarukan, (l) bendungan (situ) di pegunungan yang dibuat oleh Masyarakat “Bandha” (*Bandha vangsa*) di zaman dahulu atau “Situbondho”.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, tata wilayah model Blambangan atau tata wilayah model Siwa-Budha ini telah menyebar sampai penjuru Jawa Timur seperti di kota Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Demikian juga kota Blitar (Siwisang, 2013a), Tulungagung (Siwisang, 2013c), Kediri, Trenggalek (Sudarmojo, 2013), dan Ponorogo. Diduga penyebaran tata wilayah model Blambangan ini menjadi pesat pada saat Blambangan menjadi istana Majapahit Timur. Pada saat itu para kesatria Blambangan banyak yang diangkat sebagai pejabat tinggi di pemerintahan, sehingga pengaruh Blambangan menjadi besar. Di Trenggalek penghormatan leluhur yang merintis negara tipe Blambangan ini diperingati di Dam Bagong (Sudarmojo, 2013) untuk mendoakan Menak Sopal sebagai perintis wilayah tersebut.

Arsitektur tata wilayah model Blambangan ini di kemudian hari banyak mengilhami tata wilayah kerajaan Siwa-Budha di Jawa Timur, seperti Kerajaan Singosari (Sukatman, 2013b), Majapahit (Muljana, 2005), dan Blambangan pasca-Majapahit (Samsubur, 2011). Kecanggihan berpikir dan mengatur negara Blambangan ini diduga kuat diperoleh belajar dari Negeri Angkorwat di Chenla di negeri Kamboja sekarang. Wilayah Chenla ini banyak belajar dari kota kuno Funan Kamboja. Funan adalah negeri lebih tua dari Chenla, yang selama abad 3–6 menjadi bawahan Kekaisaran Cina. Orang-orang Funan dan Chenla banyak belajar dari Brahmana India bernama *Kaundinya* sejak abad 6 (Overton, 2014). *Kaundinya* pada abad 6 mengajari orang-orang Funan dan Chenla mengatur negara model India, yaitu tentang bendungan irigasi (dam) dan pertanian, tata wilayah, benteng kerajaan, pelabuhan, dan agama Hindu-Siwa dan Budha yang toleran dan sinkretis.

D. Pergerakan Pusat Pemerintahan Negeri Blambangan

Ibu kota Blambangan selalu berpindah-pindah. Ada enam belas kali perpindahan ibu kota Blambangan. Perpindahan ibu kota Blambangan terjadi karena motif perkembangan wilayah, dominasi politik yang berubah, atau

strategi politik Blambangan untuk penyelamatan dinasti. Jika perspektifnya (sudut pandangnya) kota sekarang, ibu kota Blambangan telah bergeser enam kali, mulai (1) Bondowoso, era Blambangan purba dan Blambangan kuno, (2) Jember, era Blambangan kuno dan pasca-Majapahit, (3) Lumajang, era Majapahit Timur, (4) Malang Selatan, era pasca-Majapahit, (5) Situbondo, Blambangan pada era Demak dan VOC, dan terakhir (6) Banyuwangi, era Mataram dan VOC sampai era NKRI. Paparan berikut sebagian didasarkan pada hasil penelitian Arifin (1995), diramu dengan hasil observasi lapangan sebagai validasi arkeologis. Sayangnya, pada umumnya situs Blambangan dirusak oleh VOC dan diubah menjadi pabrik gula, kantor perkebunan, dan pabrik cerutu.

Secara tradisional atau tepatnya konsep kota zaman kuno, ibu kota Blambangan bergeser 16 kali seperti berikut ini.

- (1) Negeri Blambangan Purba yang berada di lereng Gunung Ijen ibu kotanya di Kutho Arum atau sekarang desa Tarum Prajekan Bondowoso. Sekarang desa Tarum berada di lereng Gunung Ijen sebelah barat, dan lereng timurnya berkembang menjadi daerah Kalipuro dan pelabuhan Toyaganda (waktu ini nama Banyuwangi belum ada). Negeri ini bernama Tarumpura yang berdiri kurang lebih tahun 11 Saka atau 89 Masehi atau sekitar tahun 89–268 Masehi.
- (2) Ibukota berpindah dari Tarum ke Bondowoso. Perpindahan itu tidak jelas penyebabnya. Kemungkinan besar yang menyebabkan kepindahan adalah letusan gunung Ijen, mengingat gunung tersebut masih aktif, dan juga wilayah pegunungan Ijen Utara yang amat tandus sehingga ekonominya sulit. Saat itu juga negeri Bandhapura-Blambangan menjadi wilayah yang merdeka dan tidak menjadi negeri bawahan Medangkamulan dan Bandhapura berkembang pesat tahun 269–751 Masehi. Blambangan menjadi besar dan merdeka setelah pindah ke Bondowoso. Blambangan Kuno pusat kotanya di Bandhawangsa (Bondowoso). Perpindahan dari Tarum ke Bondowoso kelihatan justru membaik, karena wilayah kedatonnya meluas. Saat itu Raja Airlangga dari kerajaan Kahuripan sedang berkuasa. Kerajaan Bandhapura ada sejak tahun 269–751 Masehi. Pada masa ini di Jawa sedang berkuasa Kerajaan Medang. Bandhapura berdiri kurang lebih tahun 211 Saka atau 269 Masehi. Di kemudian hari, saat Bandhapura ditundukkan Singasari, beberapa tokoh ada yang tidak setuju dan membentuk komunitas anti Singasari di daerah hutan dan pantai Bandhe Alit (Bandha Kecil) dan merapok untuk mengacau Singasari.

- (3) Ibukota Blambangan bergeser dari Bondowoso bergeser ke Senthong (Prajekan). Diduga Prajekan adalah ibukota negeri Rajegwesi-Blambangan kuno. Kedaton Rajegwesi dengan ibu kota Prajekan ini statusnya (a) menjadi negeri bawahan Kahuripan (752–1006), (b) menjadi bawahan Jenggala (1007–1041), (c) menjadi bawahan Kediri (1042–1222), (d) menjadi bawahan Singasari (1222 M–1293 M), dan (e) berlanjut menjadi bawahan Majapahit (1294–1478) dengan status otonomi (*swatantra*). Kadipaten Prajegan di era kemudian dikenal sebagai Kadipaten Senthong, dan nanti era Majapahit pemimpinya Adipati Sentong (Arya Senthong) dikirim Gajah Mada untuk memimpin Bali saat Bali ditundukkan Gajah Mada. Negeri Rajegwesi-Blambangan kuno ini ibukotanya Prajekan (Sentong) yang berdiri kurang lebih tahun 752 Masehi. Saat Rajegwesi ditundukkan Belanda setelah Majapahit runtuh, tokoh Rajegwesi yang kontra VOC lari dan bermukim di hutan dan pantai Rajegwesi Banyuwangi.
- (4) Arya Wiraraja atau Pranaraja, memimpin Majapahit Timur beribu kota *Lamajang* yang berlangsung 1294–1311, dengan dilanjutkan Arya Nambi memerintah tahun 1311–1316 dengan ibu kota Lamajang juga. Pada saat itu Blambangan menjadi bagian wilayah Istana Majapahit Timur. Pada saat ini orang-orang Majapahit menyebut Lamajang, sedangkan Kapakisan-Blambangan kemungkinan menjadi raja bawahan (kadipaten).
- (5) Tahun 1316–1478 Majapahit Timur kosong, karena Arya Nambi terbunuh. Kekosongan itu sementara dipimpin keluarga Sira Dalem Cri Bhima Chili Kapakisan di *Kapakisan* Blambangan. Diduga kuat daerahnya sekitar *Pakis* di Panti Jember sekarang ini, yakni era Dewi Rengganis (Rengga Anisraya) yang menyamar. Blambangan kuno ini diduga bernama “Blangbangan” beribu kota di Kapakisan. Kerajaan Blambangan diduga dahulu berada di desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang sekarang ini, dengan Puncak Argopura sebagai tempat sakralnya. Kerajaan ini telah ada sebelum Majapahit berdiri. Berdasarkan prasasti Watu Gong Rambipuji (788 M) dan diperkuat prasasti Dinoyo II (760 M), pada tahun 788 kerajaan Blambangan telah diakui keberadaannya oleh Medang Kamulan (Mataram Kuno). *Babad Manik Angkeran* memaparkan bahwa Kerajaan Kapakisan-Blambangan adalah kerajaan tertua dari 4 bersaudara, yaitu Sira Dalem Cri Bhima Chili Kapakisan di Blambangan, yang merupakan saudara tertua dari Dalem Cri Bhima Cakti di Pasuruan, Dalem Cri Kapakisan di Sumbawa (perempuan), dan Dalem Cri Kresna Kapakisan di Bali.
- (6) Lembu Anisraya memerintah Blambangan sampai tahun 1478 dengan ibu kota Seputih (Selo Putih) sekitar kecamatan *Silo dan Mayang*-Jember.

- Mulai kapan memerintah belum jelas. Kemudian ia bertapa di Tengger di Tepasana (dikenal Panembahan Gunung Bromo). Daerah Tepasana diduga berada di wilayah sekitar desa Kandangan atau Kandang Tepus Kecamatan Senduro sisi barat kota Lumajang yang sekarang ini.
- (7) Setelah 1478 Menak Sembar, anak Lembu Nisraya, memimpin Blambangan dengan ibu kota di *Semboro* (sekarang Semboro Jember). Di kemudian hari, pada zaman VOC daerah ini diambil alih Belanda dan dikembangkan menjadi perkebunan dan pabrik gula. Seperti yang sekarang kita lihat masih ada 'Pabrik Gula Semboro' di Jember selatan.
 - (8) Bimo Koncar (Menak Koncar) juga anak Menak Sembar kawin dengan saudara Gusti Patih (waktu itu belum jadi patih Blambangan) dan bertakhta di Blambangan dengan ibu kota di *Harjo Kuncaran* di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Malang bagian selatan. Wilayah Harjo Kuncaran kemungkinan dahulu wilayah Lumajang, dan setelah ada perubahan tataruang dan tata wilayah menjadi wilayah Kabupaten Malang.
 - (9) Menak Koncar digantikan putranya bernama Menak Pentor bertakhta di Blambangan. Menak pentor berkuasa di negeri Blambangan yang mencakup Keniten (sekarang Pasuruan), Candi Bang (Baluran), Pajarakan, Panarukan (pantai utara), dan pantai timur. Ibu kota Blambangan waktu itu di Sumberbaru, tepatnya sekarang di sekitar desa Jamintoro-Kecamatan Sumberbaru Jember.
 - (10) Tahun 1546 Menak Gadru meninggalkan Prasada (Senduro) dan Babadan (sekitar Baluran) kemudian menetap di Lumajang. Menak Jingga dari Candi Bang (Baluran) mengambil alih Prasada dan Babadan. Menak Pati, anak Pangseng memimpin Blambangan menetap di *Panarukan* bersama saudaranya bernama Menak Jebolang. Menak Pangseng adalah putra Menak Pentor dari daerah Sumberwaru (atau dalam aksen Madura diucapkan Sumberbaru, seperti sekarang ini).
 - (11) Santaguna (cucu Menak Jinggo) memimpin Blambangan berpusat di *Candi Bang* (sekarang Baluran). Sekitar tahun 1570–1589, wilayah kekuasaan Santaguna di negeri Blambangan mencakup Prasada (Senduro) Babadan (sekitar Baluran), Panarukan, dan Candi Bang.
 - (12) Tahun 1629–1632 Menak Lumpat, Adipati Singasari, atau Tawang Alun I berkuasa di *Kedawung*-Blambangan, (sekarang di Kedawung-Gebang-Jember). Kutho Kedhawung semula di Paleran-Bangsalsari (Jember), setelah Tawang Alun I memerintah diduga ibu kota dipindah ke Kedhawung-Gebang-Jember, atau kota Jember yang sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat Paleran juga menyebut Kutho Kedhawung

di Paleran dengan sebutan “Kuhto Wurung”, maksudnya gagal atau tidak jadi dikembangkan.

- (13) Tawang Alun I pindah ke *Rawa Bayu*, Banyuwangi dan berkuasa 1633–1639. Saat Tawang Alun I mendirikan Bayu-Blambangan, patihnya adalah Arya Blater. Arya Blater berasal dari daerah Blater, sekarang sekitar daerah Blater Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Setelah itu kerajaan dipindah ke Macan Putih Kecamatan Kabat di Banyuwangi karena Gunung Raung meletus dan juga karena serangan Mataram. Saat itu Mas Kembar (putra mahkota) ditawan oleh Mataram.
- (14) Tahun 1645 Raja Mataram wafat, Mas Kembar yang ditawan Mataram pulang ke Blambangan menjadi Raja Tawang Alun II 1645–1691. Tahun 1655 Tawang Alun II mendirikan *Macan Putih* di atas situs Macan Putih lama (sekarang daerah *Kabat* Banyuwangi). Periode ini disebut-sebut puncak kejayaan Blambangan era Banyuwangi.
- (15) Tahun 1773–1782 Mas Alit, saudara Wasengsari (istri Danuningrat) diangkat oleh Kumpeni menjadi Tumenggung Banyuwangi I, dengan ibu kota di *Ulupangpang* (sekarang Muncar). Situs Umpak Songo dan Sitinggil di Muncar membuktikan bahwa Blambangan pernah berdiri di Muncar.
- (16) Pada era Mas Alit berkuasa ibu kota kerajaan pindah ke Banyuwangi (wilayah kota yang sekarang). Jadi, ibu kota Negeri Blambangan purba, Blambangan Kuno, era Arya Wiraraja di Lamajang tahun 1294 sampai Adipati Mas Alit di Banyuwangi tahun 1782 atau selama 1693 tahun telah berpindah 16 kali.

Demikian potret peta geografis kerajaan Blambangan pada masa sebelum, saat, dan sesudah Majapahit. Dengan demikian, Kerajaan Blambangan adalah penerus kerajaan yang telah ada sebelum Majapahit berdiri, dan sekaligus penerus Majapahit sampai datangnya VOC dan zaman Jepang, kemudian disebut Kabupaten Banyuwangi saat Indonesia merdeka.

E. Pengembangan Blambangan Raya sebagai Industri Wisata

Keunikan negeri Blambangan Purba dengan tata wilayah yang khas, mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi industri wisata karena tempat bersejarah tersebut dilestarikan sebagai nama-nama desa di Jawa Timur bagian tenggara. Situs gunung negara (Argopuro) dengan alamnya yang eksotik menarik untuk dikunjungi. Sungai negara (Kalipuro) dapat dikembangkan sebagai lokasi arung jeram yang menantang. Dam irigasi dan pelabuhan lautnya tentu menarik untuk dikunjungi, apalagi ada catatan sejarah

yang memberikan memori masa lalu yang indah akan menarik wisatawan mancanegara.

Bekas kedaton dan tanaman pohon beringin di tengah halaman memberikan gambaran tata bangunan yang unik. Situs padepokan kerajaan yang dahulu menjadi tempat pendidikan putra raja sekarang menjadi nama desa yang unik seperti: Maesan, Kandhangan, Kandhangsapi, Watukebo, Selolembu, dan Banthengan. Bekas kota kuno, benteng kerajaan, dan bekas bangunan kuno lain potensial untuk dijadikan gambar pada kaos kreatif dan cinderamata lainnya. Cindera mata juga memberikan penghasilan tersendiri bagi masyarakat di wilayah Blambangan Raya.

Dengan mempertimbangkan potensi positif situs Blambangan tersebut sebaiknya pemerintah daerah di Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, dan Malang bekerja sama mengembangkan wilayahnya menjadi tujuan wisata berbasis sejarah dan alam. Pengembangan wisata itu sebaiknya terpadu antarwilayah dan tidak perlu ada yang merasa tersaingi atau dirugikan karena masing-masing wilayah memiliki peluang yang sama untuk menarik wisatawan.

Sudah saatnya pemimpin dan masyarakat wilayah Blambangan Raya untuk lebih peduli dan menjaga kelestarian alam dan objek sejarah. Misalnya, dengan membangun museum daerah untuk menampung dan melestarikan benda-benda sejarah sebagai objek wisata dan sumber belajar bagi generasi baru agar sejarah tidak terlupakan. Sejarah lokal seperti Blambangan perlu diajarkan kembali bagi anak-anak di sekolah agar siswa dan putra daerah paham leluhur dan sejarah wilayahnya dengan baik.

F. Simpulan

Blambangan merupakan kerajaan Siwa-Budha di Jawa Timur dan telah lama ada. Ada sejumlah nama lain dari nama negeri Blambangan. Secara kronologis nama Blambangan zaman dahulu disebut sebagai Tarumpura, Bandhapura, Kamal-Pandak, Palambangan, Balumbungan, Blangbangan, Balumbuan, dan terakhir disebut sebagai Blambangan. Pergeseran nama kerajaan tersebut mengimplikasikan bahwa negeri Blambangan mengalami banyak suka-duka, dari merintis kerajaan yang mula-mula, berkembang menjadi negeri mandiri, sampai mempertahankan diri melawan imperialisme Belanda.

Secara faktual Blambangan telah ada sebelum Majapahit, tetapi belum bernama Blambangan. Ibu kota Blambangan telah berpindah 16 kali.

Blambangan merupakan salah satu penerus Majapahit sampai datangnya VOC dan Zaman Jepang, kemudian disebut Kabupaten Banyuwangi saat Indonesia merdeka. Masyarakat Using Banyuwangi merupakan generasi terakhir Blambangan yang selalu mempertahankan identitasnya lewat pemberdayaan dan revitalisasi budaya Using.

Secara geografis negeri Blambangan berada di kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Malang, yang dikenal sebagai Blambangan Raya. Oleh karena itu, sebaiknya pengembangan wisata perlu dilakukan berbasis sejarah dan lingkungan alam secara terpadu di wilayah Blambangan Raya. Dengan cara demikian konflik pengelolaan dapat dihindari, industri wisata dan budaya di wilayah Blambangan Raya lebih sinergis dan produktif. Kekuatan budaya di Blambangan Raya potensial untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Anneahira. 2012. "Mengenal Metode Penelitian Sejarah." Dalam <http://www.anneahira.com/metode-penelitian-sejarah.htm> Diakses 14 Juli 2013.
- Arifin, Partaningrat Winarsih. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bogdan, R. dan Biklen. 1980. *Qualitative Reseach for Education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Christie, Anthony. 1964. "The Political Use of Imported Religion: An Historical Example from Java." In *Archives de Sociologie des Religions*. N. 17, 1964. pp. 53–62.
- Gonzales-Perez, Margaret. 1990. "Myth and literature as Polotical Ideology." (On Line) (<http://www.lsus.edu/1a/journal/ideology/contents> .<http://www.lsus.edu/1a/journal/ideology/contents> . <http://www.lsus.edu/1a/journal/ideology/contents> .<http://www.lsus.edu/1a/journal/ideology/contents> . Diakses 16 Agustus 2003.
- Donz. Dian. 2014. "Batu Purba Bondowoso." Dalam <http://diandongz22.blogspot.com/2013/05/batu-purba-di-bondowoso.html><http://diandongz22.blogspot.com/2013/05/batu-purba-di-bondowoso.html> Diakses 9 April 2014.
- Foley, John Miles. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Giri, Yoga. 2013. "Babad Sri Nararya Kresna Kepakistan." Dalam <http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/babad-sri-nararya-kresna-kepakistan-dadya-peladung>. Diakses 18 September 2014.

- Hidayat, Muhammad. 2007. "Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso." Berkala *Arkeologi* Tahun XXVII Edisi No.1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Husnul. 2012. "Bumi Megalitikum Bondowoso." Dalam www.jawatimuran.wordpress.com/2012/05/26/megalitikumbondowoso
www.jawatimuran.wordpress.com/2012/05/26/megalitikumbondowoso
www.jawatimuran.wordpress.com/2012/05/26/megalitikumbondowoso. Diakses 12 Juni 2013.
- Ikaningtyas. 2010. "Menjejak Keagungan Kerajaan Blambangan." Dalam http://ikaningtyas.blogspot.com/2010_06_01_archive.html
http://ikaningtyas.blogspot.com/2010_06_01_archive.html
http://ikaningtyas.blogspot.com/2010_06_01_archive.html. Diakses 2 Juli 2013.
- Kertarajasa, Osing. 2012. "Sejarah Kerajaan Blambangan." Dalam <http://osingkertarajasa.wordpress.com/sejarah-kerajaan-blambangan/2012>
<http://osingkertarajasa.wordpress.com/sejarah-kerajaan-blambangan/2012>
<http://osingkertarajasa.wordpress.com/sejarah-kerajaan-blambangan/2012>. Diakses 28 Desember 2013.
- Laurentiadewi. 2012. "Candi Surowono (Pare/ Kediri): Relief Sri Tanjung Terbaik dan Adegan Sehari-Hari, Ada Disini!" Dalam <http://laurentiadewi.com/17645>
<http://laurentiadewi.com/17645> (Diakses27
<http://laurentiadewi.com/17645> (Diakses27
<http://laurentiadewi.com/17645> (Diakses27 September 2014).
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKIS. Cetakan Pertama. 2005.
- Osingkertarajasa. 2013. "Sejarah Asal Usul Suku Osing Banyuwangi." <http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/sejarah-asal-usul-suku-osing-banyuwangi.html>
<http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/sejarah-asal-usul-suku-osing-banyuwangi.html>
<http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/sejarah-asal-usul-suku-osing-banyuwangi.html>. Diakses 20 September 2014
<http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/sejarah-asal-usul-suku-osing-banyuwangi.html>. Diakses 20 September 2014.
- Overton, Leonard C. 2014. "Cambodia." <http://www.britannica.com/http://www.britannica.com/http://www.britannica.com/EBchecked/topic/90520/Cambodia/129475/History> (29 September 2014).
- Oden, Robert A.1992. "Myth and Mythology." (On line). (<http://www2.centenary.edu>
- Pembabbanyuwangi. 2014. "Sejarah Kabupaten Banyuwangi." Dalam <http://banyuwangikab.go.id/profil/sejarah-singkat.html>
<http://banyuwangikab.go.id/profil/sejarah-singkat.html>
<http://banyuwangikab.go.id/profil/sejarah-singkat.html>. Diakses 28 September 2014.

- Samsubur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Cetatan Pertama. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Siwisang. 2013a. "Lodoyong." Dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2013/03/12/lodoyong--541945.html><http://sejarah.kompasiana.com/2013/03/12/lodoyong--541945.html> Diakses 16 Agustus 2014.
- Siwisang. 2013c. "Sejarah Tulungagung." Dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/03/ken-arok-581433.html><http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/03/ken-arok-581433.html> Diakses 16 September 2014.
- Soedjatmoko. 1986. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3EST.
- Sudarmojo, Slamet Agus. 2013. "Ritual Larung untuk Raden Menak Sopal di Trenggalek." Dalam <http://www.antaranews.com/berita/395606/ritual-larung-untuk-raden-menak-sopal-di-trenggalek><http://www.antaranews.com/berita/395606/ritual-larung-untuk-raden-menak-sopal-di-trenggalek> Diakses 16 Oktober 2014.
- Sukatman. 2013a. "Mitos-mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia." Dalam *Folklor dan Folklife* (Endraswara, Ed). Yogyakarta: Penerbit Gress.
- Suryanto, Diman. 2002. "Pola Pemukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pekauman, Bondowoso." Berkala Arkeologi Tahun XXI No.1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tattwa, Siddhimantra. 2003. "Babad manik Angkeran." (Terjemahan), Dalam <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm><http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses 16 September 2014.
- Taufik, Rahman. 2010. "Jalur Lintas Selatan Ancam Keberadaan Situs Neolitikum Banyuwangi." <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/06/08/118851-jalur-lintas-selatan-ancam-keberadaan-situs-neolitikum-banyuwangi> Diakses 16 September 2014.
- Wacananusantara. 2010. "Kerajaan Blambangan, Sejarah, dan Perkembangannya." Dalam <http://www.wacananusantara.org/kerajaan-blambangan/><http://www.wacananusantara.org/kerajaan-blambangan/> Diakses 17 Oktober 2014.